

BAB IV KESIMPULAN

Dalam pakeliran tradisi Kebumen, terdapat tembang *macapat* laras slendro yang digunakan sebagai *sulukan*. Ada lima tembang *macapat* yang dipakai sebagai iringan wayang kulit tradisi Kebumen yaitu: Pangkur, Sinom, Mijil, Durma, dan Asmaradana.

- Pangkur dipergunakan dalam patet *Nem*, *Sanga*, dan *Manyura* dalam suasana berwibawa untuk adegan wayang *abur-aburan* (terbang)
- Sinom dipergunakan dalam patet *Sanga* dalam suasana tenang untuk adegan kesatria yang berpamitan kepada Sang Pandita untuk meninggalkan pertapaan.
- Mijil dipergunakan dalam patet *Nem* dan patet *Sanga*, suasana gembira yang menggambarkan perilaku seorang putri.
- Durma dipergunakan pada patet *Manyura* dengan suasana tegang untuk adegan perang terakhir dalam pertunjukan wayang kulit.
- Asmaradana dipergunakan pada patet *Nem*, *Sanga* dan *Manyura* dalam suasana gembira dalam adegan kesatria naik kuda.

Pada umumnya instrumen yang digunakan untuk mengiringi *sulukan* wayang kulit terdiri dari rebab, gender barung, gambang, suling, kempul, dan gong. Akan tetapi untuk *sulukan macapat* wayang tradisi Kebumen khususnya dalang Nyi Murtiati diiringi dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari: kendang, instrumen *balungan*, ketuk, kenong, dan siter. Ada kalanya pada bagian tertentu juga ditambah dengan *keplok* dan *senggakan*. Selain itu terdapat garapan khusus yaitu pada *sulukan* ada bentuk *jineman* dan *palaran*.

Salah satu di antara penggender wayang kulit di Kebumen yang masih mengetahui garap *genderan sulukan* tembang *macapat* adalah Ki Saryono Martosuwito. Kemampuannya dalam bidang *genderan sulukan* menjadikannya sebagai penggender tetap dalang Nyi Murtiati sampai saat ini, dan juga menjadi penggender beberapa dalang kondang lainnya di Kebumen. Ki Saryono Martosuwito dan Nyi Murtiati termasuk pengrawit dan dalang senior di Kebumen yang akrab dengan garap *genderan sulukan macapat*.

Fungsi gender dalam *sulukan macapat* selain memberi petunjuk pada dalang dalam menentukan tinggi rendah nada juga mendukung suasana pakeliran hubungannya dengan pergantian patet. *Genderan sulukan macapat* bersifat ritmis dan metris, karena

ada yang mengikuti alur lagu dengan teknik *sekaran* dan ada yang mengikuti alur lagu dengan teknik *pipilan*.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Bambang Sri Atmojo, R. "Garap Tabuhan Gender Barung dan Perannya dalam Sajian Lagon Laras pelog. Laporan Penelitian ISI Yogyakarta, 1994.
- Gotschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1996.
- Gunawan. "Penyajian Iringan Pakeliran Tradisi Kedu di Desa Tosari Kabupaten Wonosobo oleh Ki Dalang Kuwat Sugiyono". Skripsi S-1 Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta, 1997.
- Kuntjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet*, Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Mujanattistama, R.M. *Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Ngayogyakarta: Yayasan Habirandha, 1977.
- Parsono, "Menabuh Sendiri Gender I-II", Surakarta Bagian Research Konservatori Karawitan Indonesia, 1972.
- Suhastjarja, R.M. A.P. *et al.* Analisa Bentuk Karawitan. Yogyakarta DEPDIBUD, 1984/1985.
- Sumanto, "Genukan Gender Barung Ki Wandiyono dalam Iringan Pakeliran Ki Timbul Hadi Prayitno Gaya Yogyakarta," Yogyakarta, Skripsi S-1 Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2005.
- Surjowinarso, R.M. *Babad Ambal*. Purwokerto: Logawa, 1941.
- Sutrisno. "Genderan Dasiman Dalam Garap Sulukan Habirandha", Skripsi S-1 Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 1987.
- Umar Kayam. *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

B. Nara Sumber

Basuki Hendro Prayitno, 62 tahun, Dalang. Desa Ambal Resmi Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen.

Daryadi, 63 tahun, Dalang dan Pengrawit. Desa Kepedek, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen.

Kambari Hadiwinama, 67 tahun, Dalang. Desa Grenggeng, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen.

Murtiati, 65 tahun, Dalang. Desa Kuwarasan, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen.

Paijan, 62 tahun. Pengrawit. Desa Munggu, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen.

Saryono Martosuwito, 50 tahun, Dalang dan Pengrawit. Desa Semanda, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen.

Suba Kistawa, 58 tahun, Dalang. Desa Seling Kecamatan Karang Sambung, Kabupaten Kebumen.

Sukimun, 50 tahun, Pengrawit/Pegawai dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen. Desa Banjareja, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

Tursiman, 57 tahun Pengrawit. Desa Munggu, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen.

Warsita, 67 tahun. Dalang dan Pengrawit. Desa Siling Kecamatan Alihan, Kabupaten Kebumen.

DAFTAR ISTILAH

- Ada-ada* : jenis *sulukan* yang dilagukan untuk menimbulkan suasana tegang
- Alusan* : Sifat dan tingkah laku/karakter wayang halus.
- Balungan* : 1. kelompok instrumen gamelan, 2. kerangka gending
- Blero* : sumbang
- Budhalan* : pemberangkatan prajurit
- Dhing* : bagian lagu yang bertekanan ringan
- Dhong* : bagian lagu yang bertekanan berat
- Duka* : marah
- Gatra* : susunan nada/ritme yang terdiri dari empat slash balungan
- Gara-gara* : adegan dalam pakeliran dalam patet sanga yang diawali dengan Munculnya punakawan antara lain: Semar, Bawor, Petruk, dan Gareng
- Gawan* : bawaan
- Gembyang* : *seleh* tabuhan gender yang mengapit empat buah nada (jarak nada satu oktaf)
- Gembyung* : *seleh* tabuhan gender yang mengapit satu buah nada
- Grapyak* : ramah
- Grimingan* : permainan gender untuk mengisi suasana pada saat dalang melakukan *pocapan* dan sebagai penuntun dalang memulai suluk
- Genderan* : teknik tabuhan gender

- Janturan* : cerita dalang yang diiringi gending
- Jumbuh* : sesuai
- Jejer* : pembagian adegan dalam pertunjukan wayang kulit
- Kadens* : pembatasan intonasi kalimat lagu dalam musik
- Kadereng* : keinginan yang menggebu
- Kandha* : ucapan/monolog dalang
- Kawitan* : permulaan
- Kempyung* : *seleh* tabuhan gender yang mengapit dua buah nada
- Keprakan* : suara keprak yang dimainkan oleh dalang
- Kombangan* : alunan suara dalang di waktu gending berbunyi untuk menambah suasana tertentu
- Lagon* : bagian dari suluk
- Menyuri* : sub dalam patet manyura yang disejajarkan dengan galong (gaya Yogyakarta)
- Ngeli naging ora keli* : mengikuti perkembangan dalam pakeliran maupun iringan, tetapi tidak menyimpang terlalu jauh
- Patalon* : gending-gending yang disajikan sebelum pertunjukan
- Panyandra* : menceritakan keadaan tokoh wayang yang sedang ditampilkan
- Perang ampyak*: perang setelah adegan paseban njawi ketika prajurit sedang melakukan perjalanan
- Perang begal* : perang antara kasatriya melawan raksasa setelah adegan kasatriyan atau pertapaan

Perang brubuh : perang terakhir dalam *patet manyura*

Perang kembang : perang setelah jejer kedua yang di dalamnya belum ada korban jiwa (korban jiwa)

Perang tanggung : perang dalam dalam rangkaian *jejer* kelima

Pedotan : pemenggalan

Pipilan : teknik tabuhan gender yang dilakukan satu-satu

Rambatan : transisi

Renyah : suasana riang/gembira dalam tembang *macapat*

Ruruh : halus, rendah hati

Sandhangan : pakaian

Sendhon : *suluk* dalang untuk melukiskan suasana mengharukan, sedih, dan regu

Sekaran : cengkok

Sengsem : terpesona

Serat : buku

Sloka : tembang berbahasa Jawa kuno

Suluk : lagu yang dinyanyikan dalang

Sinden : vokalis putri dalam seni karawitan

Sekar : tembang

Tanggapan : menerima order untuk mengadakan pertunjukan

Tuladha : contoh

Wanda : suku kata

Waosan : bacaan

Welas : kasihan

